

## **Agrowisata Kebun Jambu Kristal Sebagai Potensi Ekonomi Alternatif Desa Penyangga Taman Nasional Way Kambas, Lampung Timur**

Haidawati <sup>1\*)</sup>, Elly Lestari Rustiati<sup>1,2</sup>, M. Kanedi <sup>2</sup>, Dan Priyambodo<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Lampung

<sup>2</sup>Komponen 4 Biologi FMIPA Unila, TFCA Konsorsium AleRT-Unila

Jl. Sumantri Brodjonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

<sup>\*)</sup>haida.ida7@gmail.com

### **ABSTRAK**

Masyarakat desa yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani tradisional juga harus menjadi bagian yang dapat menikmati pertumbuhan ekonomi negara. Program kegiatan yang dilakukan tim Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Lampung (FMIPA Unila) yang tergabung dalam Konsorsium AleRT-Unila adalah memberikan pendampingan kepada masyarakat desa penyangga untuk mengembangkan potensi ekonomi kreatif sebagai pendapatan alternatif warga. Pendampingan bertujuan untuk mengembangkan agrowisata jambu kristal di Dusun 8, Desa Braja Harjosari, Kecamatan Braja Selehah, Kabupaten Lampung Timur yang dapat dijadikan sebagai sumber ekonomi alternatif dan pendapatan masyarakat. Agrowisata dapat dijadikan sebagai salah satu wisata desa untuk memperkenalkan potensi sumber daya alam yang terdapat di Taman Nasional Way Kambas.

Kata kunci: Agrowisata, jambu kristal, ekonomi alternatif, desa penyangga, TNWK

### **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara berkembang yang terus melakukan pembangunan untuk mengejar ketertinggalan dari negara lain, pembangunan dilakukan di segala bidang, termasuk pembangunan ekonomi. Industri menjadi sektor yang paling diperhatikan oleh pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara. Di sisi lain, pembangunan industri membuat adanya kesenjangan yang makin jelas antara desa dan kota terkait pendidikan, lapangan kerja, infrastruktur dan kebijakan.

Pembangunan masyarakat desa harus diupayakan dengan lebih matang dan berkesinambungan. Masyarakat desa yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani tradisional juga harus menjadi bagian yang dapat menikmati pertumbuhan ekonomi negara. Masyarakat desa juga perlu diberikan pendidikan dan latihan, investasi modal serta kebijakan yang berpihak pada kondisi masyarakat sehingga nantinya masyarakat bisa lebih baik mengelola bidang agraria yang selama ini menjadi bagian hidup mereka.

Desa Braja Harjosari merupakan salah satu desa penyangga Taman Nasional Way Kambas (TNWK) di Kecamatan Braja Selehah, Kabupaten Lampung Timur. Seperti

layaknya masyarakat desa lainnya, masyarakat desa Braja Harjosari yang mayoritas merupakan transmigran juga memilih pertanian sebagai mata pencaharian. Masyarakat menggarap sawah dan ladang dengan berbagai jenis tanaman produksi untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Tim Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Lampung (FMIPA Unila) yang tergabung dalam Konsorsium AleRT-Unila mengajak masyarakat desa penyangga TNWK untuk mengembangkan pertanian menjadi sumber ekonomi kreatif didesa Braja Harjosari. Sumber ekonomi kreatif ini berupa pengembangan agrowisata jambu kristal.

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Pembangunan merupakan masalah yang kompleks, baik dari sisi perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi (Cholisin, 2011). Pembangunan tidak hanya dilakukan dalam hal fisik, namun juga terkait pembangunan ekonomi negara. Sebagai negara berkembang, Indonesia telah memulai meninggalkan sektor pertanian sebagai penopang ekonomi negara dan berpindah ke bidang industri (Rahayu, 2006). Selain bidang industri, pemerintah juga sedang menggalakkan pengembangan ekonomi kreatif sebagai salah satu pilar ekonomi nasional (Universitas Bina Nusantara, 2012).

Pengembangan ekonomi kreatif di Indonesia diyakini dapat menjawab tantangan dan permasalahan yang berkembang di bidang ekonomi, termasuk masalah rendahnya daya saing produk industri di Indonesia (Gunaryo *et al.*, 2008). Lebih lanjut, Gunaryo yang tergabung dalam Tim Indonesia Design Power menjabarkan bahwa terdapat 14 subsektor industri kreatif nasional yang harus berkolaborasi sebagai modal dasar pembangunan ekonomi nasional. Selain kolaborasi antara berbagai subsektor ekonomi kreatif, kolaborasi antara pihak-pihak yang terkait juga menjadi syarat mutlak keberhasilan pengembangan industri kreatif di Indonesia.

Masyarakat desa sebagai bagian dari masyarakat Indonesia adalah salah satu komponen yang harus disiapkan dalam pengembangan ekonomi kreatif di Indonesia. Masyarakat desa dapat diberdayakan agar mampu mengembangkan potensi desa dan memperkuat

posisi tawar mereka demi tercapainya desa yang mandiri dalam bidang ekonomi (Eko, 2002). Pemberdayaan bisa melibatkan pemerintah secara langsung atau melibatkan komponen lain, seperti perguruan tinggi, lembaga swadaya masyarakat (LSM), partai politik atau organisasi kemasyarakatan yang lain. Pemberdayaan ini harus bersifat kontinu agar desa yang mandiri tercipta dan mampu mempercepat roda pengembangan pembangunan nasional.

Desa merupakan unit pemerintahan di bawah kecamatan. Setiap desa memiliki ciri khas yang bisa dioptimalkan pengembangannya sehingga bisa menjadi nilai tambah untuk prospek pariwisata. Demikian pula desa yang berada di zona penyangga taman nasional. Zona penyangga adalah suatu wilayah yang dijadikan sebagai benteng untuk melindungi kawasan taman nasional secara keseluruhan (Mukhtar, 2004). Zona di kawasan taman nasional dapat dikelola secara kolaboratif agar dapat memberikan manfaat kepada masyarakat namun tidak merusak fungsi asli dari kawasan tersebut (Mulyana *et al*, 2010). Salah satu upaya pengelolaan kolaboratif yang dilakukan di zona penyangga adalah dengan pengembangan agrowisata.

Agrowisata merupakan agenda wisata yang berisi perjalanan yang memanfaatkan lahan pertanian mulai dari proses produksi hingga diperoleh produk pertanian dalam berbagai sistem dan skala dengan tujuan memperluas pengetahuan (Budiarti *et al.*, 2013). Agrowisata menempatkan sektor pertanian yang awalnya sebagai sektor primer menjadi sektor tersier dengan tujuan utama untuk membantu meningkatkan pendapatan petani (Windia *et al.*, tanpa tahun). Agrowisata jambu kristal mulai dikembangkan di berbagai wilayah, salah satunya di Sleman, Yogyakarta. Jambu kristal yang banyak mengandung vitamin C juga mempunyai harga yang relatif tinggi sehingga sangat cocok untuk program pengembangan agrowisata (Kedaulatan Rakyat, 2015).

## **KERANGKA PEMECAHAN MASALAH**

Desa Braja Harjosari, salah satu pemukiman yang berada di perbatasan langsung dengan TNWK mempunyai potensi untuk dikembangkan. Potensi tersebut meliputi potensi sumber daya alam dan manusia yang mempunyai peranan penting dalam mendukung upaya konservasi keanekaragaman hayati yang terkandung di dalam kawasan taman

nasional melalui kegiatan wisata desa. Bersama dengan pihak taman nasional, masyarakat di sekitar kawasan menjadi sumber daya pendukung utama dalam pelestarian kekayaan keragaman sumber daya alam. Namun demikian dengan adanya konflik manusia-gajah liar yang memasuki pemukiman, yang berdampak pada kerusakan dan kerugian secara ekonomi dapat memicu persepsi negatif masyarakat tentang gajah. Upaya untuk mengatasi gangguan satwa gajah liar ini telah banyak dilakukan, dan upaya ekonomi kreatif termasuk penggalian potensi desa termasuk kekayaan pertanian tradisional seperti perkebunan jambu kristal milik anggota masyarakat Bapak Ketit, sebagai obyek wisata desa.

TFCA konsorsium Alert-Unila melalui komponen 4 tim Jurusan Biologi Fakultas MIPA Universitas Lampung, melakukan kegiatan berupa serial pelatihan yang berkaitan dengan peningkatan ekowisata desa penyangga melalui kekayaan sumber daya masyarakat tradisional di desa Braja Harjosari, Lampung Timur. Dengan pendampingan dari tim Jurusan Biologi, Fakultas MIPA, Universitas Lampung melalui program TFCA konsorsium Alert-Unila, kebun jambu kristal menjadi salah satu obyek agrowisata yang menarik wisatawan baik domestik maupun manca negara. Kegiatan ini dilaksanakan melalui survei bersama, diskusi dan uji coba kunjungan wisatawan dengan pendampingan dari tim narasumber.

### **METODE PENGABDIAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT**

Pengabdian dan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Tim Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Lampung (FMIPA Unila) yang tergabung dalam Konsorsium AleRT-Unila dengan tujuan agar masyarakat nantinya dapat mampu secara mandiri untuk mengelola dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Tiga hal pokok yang dilakukan untuk mewujudkan kemandirian desa adalah pengenalan potensi, penguatan potensi dan pemberdayaan potensi.

Pemberdayaan potensi yang ada dilakukan dengan mempromosikan hasil dari budidaya jambu kristal tersebut kepada masyarakat luas. Setelah masyarakat mengenal potensi yang dimiliki, upaya penguatan dilakukan kepada masyarakat agar potensi yang dimiliki masyarakat layak untuk dinikmati oleh wisatawan. Selanjutnya, tim juga melakukan pendampingan agar potensi yang dimiliki dapat meningkatkan daya saing masyarakat di bidang yang digeluti. Pada akhirnya diharapkan masyarakat dapat secara mandiri

mengelola potensi yang dimiliki secara berkesinambungan guna meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat tersebut.

Pendampingan agrowisata sebagai salah satu paket yang ditawarkan untuk wisata desa di desa Braja Harjosari telah dilaksanakan dengan metode survei, diskusi terbuka dan uji coba kunjungan. Survei dilaksanakan untuk mengetahui dan mengenal kondisi kebun jambu milik Bapak Ketut yang terletak di dusun 8. Diskusi terbuka dilakukan dengan pemilik kebun jambu, tim wisata desa dan narasumber untuk mendapatkan pilihan tawaran wisata yang diberikan kepada pengunjung sehingga dapat meningkatkan daya tarik bagi pengunjung. Uji coba agrowisata jambu Kristal dilakukan dengan mendatangkan wisatawan dari luar desa Braja Harjosari.

### **HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN**

Taman Wisata Way Kambas bukan saja dikenal sebagai tempat pelestarian satwa ekosistem alami tetapi memiliki potensi alam yang dapat dikembangkan terutama untuk kemajuan ekonomi alternatif. Salah satunya di Dusun 8 merupakan satu dari delapan dusun yang terdapat di desa Braja Harjosari, Kecamatan Braja Selehah, Kabupaten Lampung Timur. Pemanfaatan dari potensi alam tersebut dengan adanya area agrowisata kebun jambu kristal (Gambar 1). Meski berbentuk area pedesaan, namun desa tersebut sudah menjadi sebuah kawasan agrowisata. Berdasarkan survei dan diskusi terbuka dengan pemilik kebun (Gambar 2) perkebunan jambu kristal yang terdapat di area ini berbasis edukasi, karena setiap pengunjung diperbolehkan mengelilingi area perkebunan. Saat berkeliling, pengunjung bisa mendapatkan beragam informasi seputar jambu kristal.



Gambar 1. Kebun jambu kristal di dusun 8, Braja Harjosari yang menjadi paket agrowisata

Pengetahuan tersebut beragam mulai dari tehnik menanam, perawatan sampai proses panen. Bahkan, pengunjung bisa memetik jambu kristal dan langsung mencicipinya (Gambar 3).



Gambar 2. Survei dan diskusi terbuka potensi paket agrowisata kebun jambu kristal, desa Brojo Harjosari.

Dari segi ekonomi, budidaya jambu kristal ini sangat menguntungkan. Luas area perkebunan jambu kristal yang terdapat di Dusun 8 ini sekitar 2 hektar, yang mana setiap 1 hektar lahan dapat ditanam 1200 unit pohon jambu kristal. Adapun bibit jambu kristal didatangkan dari Kerawang, sedangkan pemasarannya ke Jakarta dan pulau Bali. Jambu kristal sudah mulai berbuah pada umur tujuh bulan dan selalu berbuah sepanjang tahun. Hal ini sangat penting untuk mengisi ketersediaan buah-buahan setiap bulan agar tidak hanya bertumpu buah musiman, seperti rambutan, durian, duku, mangga dan lain- lain.



Gambar 3. Kunjungan wisatawan ke kebun jambu kristal, Braja Harjosari

Jambu kristal memiliki tekstur kulit yang keras (Gambar 4) sehingga tidak cepat busuk dan mempunyai bobot rata-ratanya 500 gr/buah. Jambu biji kristal mudah beradaptasi dengan lingkungan. Pertimbangan secara ekonomi, untuk menanam jambu kristal, sebaiknya pilih lokasi tanam dengan sinar matahari dan pengairan yang cukup, aliran air lancar, tanah rata dan kaya organik. Untuk daerah yang sering tergenang air, sebaiknya jangan melakukan penanaman di musim penghujan.



Gambar 4. Buah jambu kristal di desa Braja Harjosari

Pengelolaan perkebunan jambu kristal ini dilakukan oleh masyarakat desa, hal ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan potensi yang ada di daerah tersebut yang tentunya dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat desa. Mengingat jambu kristal ini sedikit bijinya, maka buah ini bisa diperbanyak melalui vegetatif seperti stek, okulasi dan tempel. Dari ketiga metode yang ada, teknik untuk memperbanyak jambu kristal dengan cara tempel sangat baik digunakan karena lebih cepat berbuah, juga persentase keberhasilannya lebih tinggi dengan biaya relatif lebih murah.

Harga jual jambu kristal saat ini ditingkat petani sekitar Rp 17.000 perkilogram, sedangkan dipasar modern berkisar antara Rp 25.000 hingga Rp 35.000 perkilogram. Permintaan jambu kristal saat ini terus meningkat, sehingga menjadi daya tarik bagi para petani untuk mengembangkan hasil budidaya jambu kristal. Di samping itu juga dapat menambah pendapatan bagi para petani dan diharapkan kemandirian secara ekonomi terus dikembangkan.

Yang lebih menarik, selain menikmati paket agrowisata, wisatawan yang berkunjung dapat menikmati wisata bentang alam pada saat menuju kebun jambu, seperti wisata kebun karet dan sawah padi (Gambar 5).



Gambar 5. Wisata bentang alam sawah padi dan kebun karet

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Simpulan**

Dari uraian di atas, dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Agrowisata jambu kristal di Dusun 8, desa Braja Harjosari, Kecamatan Braja Selehah, Kabupaten Lampung Timur dapat dijadikan sebagai sumber ekonomi alternatif dan peningkatan pendapatan masyarakat.
- b. Agrowisata dapat dijadikan salah satu wisata desa untuk memperkenalkan potensi sumber daya alam yang terdapat di TNWK.

### **2. Saran**

- a. Perlu adanya penyuluhan pada para petani jambu kristal untuk meningkatkan hasil produksi dan pemasaran yang terkoordinasi.
- b. Masih diperlukan sarana dan prasarana infrastrukural yang baik untuk pengangkutan hasil produksi jambu kristal dan pengenalan paket agrowisata.



## DAFTAR PUSTAKA

- Budiarti, T., Suwanto, Muflikhati, I. 2013. Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat pada Usahatani Terpadu guna Meningkatkan Kesejahteraan Petani dan Keberlanjutan Sistem Pertanian. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*. ISSN 0853 – 4217. Vol. 18 (3): 200-207.
- Cholisin. 2011. Pemberdayaan Masyarakat. *Makalah*. Gladi Manajemen Pemerintah Desa bagi Kepala Bagian/Kepala Urusan Hasil Pengisian Tahun 2011 di Lingkungan Kabupaten Sleman.
- Eko, Eko. 2002. *Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Materi Diklat Pemberdayaan Masyarakat Desa, yang diselenggarakan Badan Diklat Provinsi Kaltim, Samarinda, Desember 2002.
- Gunaryo, Ernawati, Sudarman, D., Wibowo, H.B., & Ambarita, P.. 2008. *Studi Industri Kreatif Indonesia*. Departemen Perdagangan RI.
- Kedaulatan Rakyat. 2015. *Dibungkus Plastik Bikin Mulus*. Koran Online. 23 Oktober 2015.
- Mukhtar. 2008. Taman Nasional Way Kambas Merupakan Daya Tarik Kepariwisataaan Lampung. *Skripsi*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Mulyana, A., Moeliono, M., Minnigh, P., Indriatmoko, Y., Limberg, G., Utomo, N.A., Iwan, R., Saparuddin & Hamzah. 2010. Kebijakan Pengelolaan Zona Khusus: Dapatkah Meretas Kebuntuan dalam Menata Ruang Taman Nasional di Indonesia?. *Brief*. 1: 2010.
- Rahayu, A.B.. 2006. Pembangunan Perekonomian Nasional melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Makalah*. Iskandarsyah Intitute.
- Universitas Bina Nusantara. 2012. Pilar-pilar Ekonomi Kreatif. *Artikel*. Kolom Kluster I 2012.
- Windia, W., Wirartha, M., Suamba, K. & Sarjana, M.. tanpa tahun. *Model Pengembangan Agrowisata di Bali*. Denpasar: Universitas Udayana.